Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 6208-6216

PENGARUH ENVIRONMENTAL SOCIAL GOVERNANCE (ESG) DAN CARBON EMISSION DISCLOSURE (CED) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022 -2024

Siti Muna Aulia Nurazizah
Universitas Ekuitas Indonesia
Corresponding Author **Siti Muna Aulia Nurazizah**: „ e-mail: Auliadelia111@gmail.com

Published: Januari 2026

ABSTRACT

Penelitian ini menguji pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) dan Carbon Emission Disclosure (CED) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024, di tengah penurunan kinerja IDXINDUST dan rendahnya pelaporan keberlanjutan. Tujuan utamanya adalah menguji efek parsial dan simultan menggunakan Tobin's Q sebagai ukuran nilai perusahaan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif, populasi meliputi seluruh perusahaan IDXINDUST, dengan sampel purposive 15 perusahaan menghasilkan 45 observasi data panel. Instrumen mencakup indeks pengungkapan ESG dan CED dari laporan tahunan serta keberlanjutan berbasis GRI, dianalisis melalui SPSS 22 dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan tidak ada pengaruh parsial signifikan dari ESG ($t = -0,596$; $p = 0,554$) atau CED ($t = 0,287$; $p = 0,776$), maupun simultan ($F = 0,252$; $p = 0,779$), dengan R^2 1,2%. Kesimpulannya, investor lebih mengutamakan metrik keuangan tradisional daripada pengungkapan keberlanjutan dalam konteks pelaporan sukarela di Indonesia.

Kata Kunci: Carbon Emission Disclosure, ESG, Nilai Perusahaan, Sektor Industri, Tobin's Q

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian ini menguraikan fenomena penurunan nilai perusahaan sektor industri di Indonesia akibat fluktuasi ekonomi global dan tantangan domestik. Pertumbuhan sektor manufaktur mengalami tekanan dari melemahnya permintaan ekspor dan biaya energi yang tinggi, dengan indeks IDXINDUST menunjukkan pertumbuhan negatif selama 2022-2024 dibandingkan IHSG. Kondisi ini mencerminkan ketergantungan pada bahan baku impor dan volatilitas nilai tukar yang memperlemah stabilitas harga saham [Aydomu et al., 2022].

Sektor industri Indonesia menghadapi fluktuasi signifikan, di mana pertumbuhan nilai tambah manufaktur hanya mencapai 4,31% pada kuartal pertama 2025, didorong subsektor makanan dan minuman namun terhambat kontraksi PMI [Fuentes Hutfilter et al., 2025]. Laporan global menyoroti penurunan ekspor manufaktur Asia Tenggara sebesar 3,2%, yang berdampak pada minat investor terhadap perusahaan industri [OECD, 2024]. Fenomena ini menekankan perlunya faktor non-keuangan untuk mendukung keberlanjutan nilai perusahaan di tengah persaingan ketat [Hikmah Akib, 2025][World Bank, 2024].

Permasalahan muncul dari rendahnya implementasi ESG di perusahaan industri Indonesia, di mana hanya sebagian kecil yang memenuhi standar GRI secara penuh meskipun kesadaran meningkat. Otoritas Jasa Keuangan mencatat hanya 54 perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan pada 2023, menyebabkan transparansi rendah dan hambatan akses pendanaan. Tantangan ini diperparah oleh pelaporan sukarela yang tidak merata, sehingga investor masih memprioritaskan metrik keuangan tradisional daripada ESG [Rahman, 2025][Devianti, 2025].

Pengungkapan Carbon Emission Disclosure (CED) juga masih minim, terutama di industri beremisi tinggi, tanpa regulasi wajib nasional hingga 2024. Banyak perusahaan hanya menyajikan data naratif tanpa metrik kuantitatif, menghambat persepsi pasar terhadap kesiapan dekarbonisasi. Hal ini bertentangan dengan temuan empiris bahwa ESG dan CED berpotensi positif terhadap Tobin's Q, meskipun implementasi di Indonesia belum optimal [Sari et al., 2025][Yuliandhari et al., 2023].

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh ESG dan CED terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sektor industri IDXINDUST periode 2022-2024 menggunakan regresi linier berganda. Urgensinya terletak pada kontribusi empiris bagi investor dan regulator di tengah target Net Zero Emission 2060, sementara kebaruan penelitian ada pada fokus panel data industri dengan indikator GRI dan CED indeks terkini [Zulianto, 2025]. Temuan diharapkan memperkaya literatur dengan bukti konteks Indonesia pasca-pandemi [Sari et al., 2025][Aydomu et al., 2022].

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif untuk menguji pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) serta Carbon Emission Disclosure (CED) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian kuantitatif diterapkan untuk membuktikan hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara empiris dengan data numerik, sebagaimana dijelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode deskriptif memberikan gambaran sistematis dan faktual tentang fenomena penelitian, termasuk karakteristik variabel ESG, CED, dan nilai perusahaan (Tobin's Q), sementara metode verifikatif menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui statistik inferensial. Pendekatan ini selaras dengan paradigma post-positivist yang menekankan pengujian empiris data kuantitatif untuk menghasilkan generalisasi yang dapat diuji ulang, sebagaimana dikemukakan dalam metodologi penelitian kuantitatif.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama adalah indeks pengungkapan ESG berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2021 dari laporan tahunan dan keberlanjutan, indeks CED dari data emisi karbon, serta Tobin's Q untuk nilai perusahaan, dengan data sekunder dari dan situs perusahaan. Teknik analisis mencakup statistik deskriptif untuk karakteristik data, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas), dan regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS versi 22 untuk menguji pengaruh parsial (uji t) dan simultan (uji F) pada tingkat signifikansi 0,05. Teknik ini memprediksi perubahan variabel dependen berdasarkan variabel independen, dengan model $Y = a + b1X1 + b2X2 + e$, di mana validitas dan reliabilitas instrumen memastikan data akurat dan objektif.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor industri (IDXINDUST) yang terdaftar di BEI, sebagai keseluruhan objek penelitian yang relevan dengan tujuan studi. Sampel diperoleh melalui purposive sampling nonprobability, yaitu 15 perusahaan yang memenuhi kriteria: terdaftar konsisten periode 2022-2024, menerbitkan laporan tahunan dan keberlanjutan berbasis GRI 2021 dengan pengungkapan emisi karbon, serta data lengkap tersedia secara publik, menghasilkan 45 observasi data panel. Teknik ini menentukan sampel berdasarkan pertimbangan relevan dengan tujuan penelitian, memastikan representasi yang tepat meskipun populasi besar.

Prosedur Penelitian

Prosedur dimulai dengan pengumpulan data sekunder dari laporan tahunan, keberlanjutan, dan publikasi BEI periode 2022-2024, dilengkapi studi pustaka dari jurnal dan sumber terpercaya. Selanjutnya, data diolah melalui statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linier berganda pada

SPSS 22 untuk pengujian hipotesis, dengan fokus pada pengaruh ESG (X1) dan CED (X2) terhadap nilai perusahaan (Y). Proses ini bersifat sistematis dan iteratif, mulai dari identifikasi variabel, pengujian validitas data, hingga interpretasi hasil untuk menjawab rumusan masalah secara empiris dan objektif.

HASIL

Penelitian ini mengungkapkan hasil perkembangan Environmental, Social, Governance (ESG), Carbon Emission Disclosure (CED) dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2022 – 2024. Data penelitian ini menggunakan Laporan Tahunan (Annual report) dan Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) yang telah diunggah, kemudian diolah serta diuji hipotesisnya menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 22.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

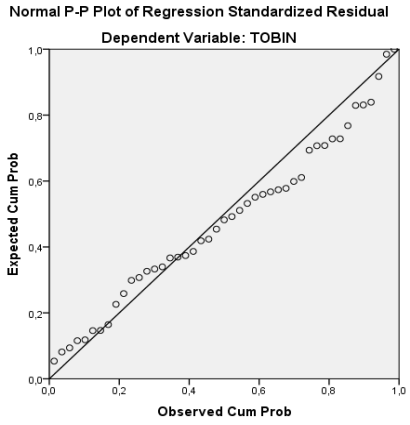
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG	45	,51	,91	,6502	,11191
CED	45	,33	,78	,5113	,12912
TOBIN	45	,45	2,36	,9616	,34222
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan Tabel 1 di atas, bahwa hasil pengujian stastistik deskriptif sebagai berikut :

1. Variabel ESG metode GRI Indeks (X1) memiliki nilai rata-rata yaitu sebesar 0.6502, nilai minimum 0,51, nilai maksimum sebesar 0,91, dan standar deviasi senilai 0,11191
2. Variabel CED dengan metode CED indeks (X2) memiliki nilai rata – rata sebesar 0,5113, nilai minimum 0,33, nilai maksimum 0,78, dan standar deviasi sebesar 0,12912
3. Variabel Nilai Perusahaan dengan metode Tobin's Q (Y) memiliki nilai rata – rata sebesar 0,9616, nilai minimum 0,45, nilai maksimum 2,36, dan standar deviasi sebesar 0,34222

Hasil Pengujian normalitas dengan uji normal P-plot dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Dengan P-plot

Sumber : Data Olahan IBM SPSS 22, 2025

Berdasarkan gambar diatas, grafik *normal probability plot* menunjukkan bahwa titik – titik berada disekitar garis diagonal dan sejajar mengikuti arah garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa distribusi data nilai perusahaan adalah normal dengan model regresi yang memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2018:95) dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis ini dengan analisis regresi linear berganda, dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen yaitu ESG

(X1), CED (X2) dan Nilai Perusahaan (Y). Berikut hasil dari analisis regresi linier berganda pada tabel 4.7 :

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,174	,312		3,761	,001		
	ESG	-,505	,848	-,167	-,596	,554	,301	3,322
	CED	,226	,786	,080	,287	,776	,301	3,322

a. Dependent Variable: TOBIN

Sumber : Data Olahan SPSS v22, 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

Y = a + b1.x1 + b2.x2 + e

= 1,174 – 0,505(ESG) + 0,226(CED) + e

Hasil dari perhitungan ini menyatakan bahwa

1. Nilai konstanta (a) sebesar 1,174 menunjukkan kondisi di mana variabel nilai perusahaan (Tobin's Q) belum dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu ESG (X1) dan CED (X2). Dengan kata lain, jika kedua variabel independen tersebut tidak diperhitungkan atau bernilai nol, maka nilai perusahaan tetap berada pada angka 1,174 tanpa mengalami perubahan akibat pengaruh ESG dan CED.
2. Nilai koefisien regresi b1 sebesar -0,505 menunjukkan bahwa variabel ESG (X1) memiliki hubungan negatif dengan variabel Nilai Perusahaan (Y). Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel X1 akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan sebesar 0,505, dengan asumsi bahwa variabel lain di luar penelitian ini tidak ikut memengaruhi hubungan tersebut.
3. Nilai koefisien regresi b2 sebesar 0,226 menunjukkan bahwa variabel CED (X2) memiliki hubungan positif dengan variabel Nilai Perusahaan (Y). Maka, setiap peningkatan satu satuan pada variabel X2 akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,226, dengan asumsi bahwa variabel lain di luar penelitian ini tidak ikut memengaruhi hubungan tersebut.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 3 Hasil Koefisien Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,108[a]	,012	-,036	,32219	1,938

a. Predictors: (Constant), CED, ESG

b. Dependent Variable: TOBIN

Sumber : Data Diolah SPSS v22, 2025

Berdasarkan Hasil Pada tabel nilai koefisien korelasi memperoleh nilai R sebesar 0,108 menunjukkan bahwa sebesar 10% menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah antara pengungkapan ESG dan CED dengan nilai perusahaan (TOBIN). Hubungan ini searah, namun kontribusinya terhadap perubahan TOBIN sangat kecil.

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,108[a]	,012	-,036	,32219	1,938

a. Predictors: (Constant), CED, ESG

b. Dependent Variable: TOBIN

Sumber : Data Olahan SPSS v22, 2025

Berdasarkan tabel 4 hasil koefisien determinasi memperoleh nilai *R Square* R^2 sebesar 0,012 menunjukkan bahwa sebesar 1,2% variasi yang terjadi pada nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh

variabel ESG dan CED secara bersama-sama. Artinya, kemampuan kedua variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada nilai perusahaan tergolong sangat kecil.
Sementara itu, sisanya yaitu 98,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini, seperti kinerja keuangan, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, atau kondisi pasar secara umum.

Tabel 5 Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,174	,312		3,761	,001		
	ESG	-,505	,848	-,167	-,596	,554	,301	3,322
	CED	,226	,786	,080	,287	,776	,301	3,322

a. Dependent Variable: TOBIN

Sumber : Data Olahan SPSS v22, 2025

Maka pada uji t (parsial) menjelaskan bahwa penelitian ini sebagai berikut :

1. *Environmental Social Governance* (X1) bernilai T-hitung senilai – 0,596 dengan signifikansinya 0,554. Perolehan pengujian ini diartikan bahwa ESG secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan dengan indikator pengukuran Tobin's Q. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi ESG (X1) lebih besar dari α = 0,05 (0,554 > 0,05) dan nilai T-hitung lebih kecil dari T-tabel yaitu – 0,596 < 2,018
2. *Carbon Emission disclosure* (X2) bernilai T-hitung senilai 0,287 dengan signifikansinya 0,776. Perolehan pengujian diartikan bahwa CED secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan dengan indikator pengukuran Tobin's Q. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi CED (X2) lebih besar dari α = 0,05 (0,776 > 0,05) dan nilai T-hitung lebih kecil dari T-tabel yaitu 0,287 < 2,018

Tabel 6 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,061	2	,031	,252	,779[b]
	Residual	5,092	42	,121		
	Total	5,153	44			

a. Dependent Variable: TOBIN

b. Predictors: (Constant), CED, ESG

Sumber : Data Olahan SPSS v22, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansinya adalah 0,779 lebih besar dari 0,05, dan nilai F-hitungnya 0,252 yang lebih kecil dari F-Tabel 4,07. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Carbon Emission Disclosure* (CED) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan hubungan yang berarti antara variabel independen dan variabel dependen.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan perhitungan hasil pengujian uji parsial diperoleh nilai t-hitung untuk variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebesar –0,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,554. Sementara itu, nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05) adalah sebesar 2,018. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Perkembangan ESG, di mana skor ESG perusahaan sektor industri selama periode 2022–2024

cenderung stagnan pada kisaran rata-rata 0,64–0,66 dan masih berada pada kategori rendah. Bahkan sembilan perusahaan tercatat memiliki skor jauh di bawah rata-rata, yang menunjukkan bahwa kualitas penerapan dan pelaporan ESG masih terbatas.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik belum memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kondisi ini dapat diartikan bahwa praktik ESG yang dilakukan oleh perusahaan belum mampu memengaruhi persepsi investor maupun penilaian pasar terhadap kinerja perusahaan secara finansial. Investor kemungkinan masih lebih berfokus pada faktor-faktor keuangan konvensional seperti profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, dan efisiensi operasional, dibandingkan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam praktik ESG.

Selain itu, hasil yang tidak signifikan ini dapat mencerminkan bahwa penerapan ESG di Indonesia masih berada pada tahap awal dan belum menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini juga mungkin disebabkan oleh keterbatasan dalam pelaporan ESG yang belum sepenuhnya transparan, terstandar, dan terukur, sehingga informasi yang disajikan belum cukup kuat untuk memengaruhi persepsi nilai perusahaan. Di sisi lain, banyak perusahaan yang menerapkan ESG masih melakukannya sebatas pemenuhan regulasi atau tuntutan reputasi, bukan sebagai strategi bisnis yang terintegrasi dan berorientasi jangka panjang. Dalam konteks signaling theory, skor ESG yang rendah dan belum konsisten tidak cukup menjadi sinyal positif bagi investor untuk menilai perusahaan memiliki prospek keberlanjutan yang kuat. Selain itu, implementasi ESG pada banyak perusahaan sektor industri masih bersifat administratif dan bertujuan memenuhi tuntutan dasar pelaporan, bukan sebagai strategi bisnis inti. Akibatnya, pasar tidak memberikan respons berarti terhadap fluktuasi nilai ESG. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa investor di Indonesia masih menempatkan indikator keuangan konvensional seperti profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, dan stabilitas operasional sebagai dasar utama penilaian. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun ESG secara teoritis dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan investor, namun kondisi aktual di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pelaporan ESG yang masih rendah membuat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan belum terlihat secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun secara konseptual ESG diyakini mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui reputasi positif, efisiensi sumber daya, dan kepercayaan investor, namun dalam praktik empirisnya belum ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung hal tersebut. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan baru akan terlihat dalam jangka panjang setelah penerapan yang konsisten, terukur, dan terintegrasi dengan strategi bisnis perusahaan.

Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* (CED) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh nilai t-hitung untuk variabel *Carbon Emission Disclosure* (CED) sebesar 0,287 dengan nilai signifikansi sebesar 0,776. Sementara itu, nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 2,018. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CED tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan temuan deskriptif di mana tingkat perkembangan pengungkapan CED pada perusahaan sektor industri selama 2022–2024 masih berada pada kategori rendah. Rata-rata CED hanya meningkat dari 0,47 pada tahun 2022 menjadi 0,56 pada tahun 2024, dan sebagian besar perusahaan seperti BNBR, JTPE, LION, MLIA, SKRN, SPTO, dan TIRA hanya menyajikan informasi naratif tanpa data kuantitatif mengenai volume emisi, target pengurangan, atau strategi dekarbonisasi. Minimnya kedalaman dan konsistensi pelaporan ini menyebabkan CED tidak cukup kuat untuk dipersepsikan investor sebagai sinyal kesiapan perusahaan menghadapi risiko lingkungan.Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan belum mampu memengaruhi persepsi investor maupun pemangku kepentingan terhadap nilai perusahaan. Artinya, sejauh ini, upaya perusahaan dalam menginformasikan kebijakan dan praktik pengelolaan emisi karbon belum menjadi faktor yang dipertimbangkan secara signifikan oleh pasar modal dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Investor tampaknya masih lebih

memperhatikan indikator keuangan tradisional seperti profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan efisiensi operasional dibandingkan informasi non-keuangan yang berkaitan dengan lingkungan.

Kondisi ini dapat pula disebabkan oleh tingkat kesadaran dan pemahaman yang masih rendah dari investor terhadap pentingnya isu perubahan iklim dan dampak lingkungan. Di sisi lain, pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga kualitas, kelengkapan, dan konsistensi informasi yang disajikan antarperusahaan masih sangat bervariasi. Akibatnya, informasi mengenai pengelolaan emisi karbon belum dapat dijadikan dasar yang kuat bagi investor dalam menilai risiko maupun peluang keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Secara konseptual, pengungkapan emisi karbon seharusnya dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, kepercayaan investor, dan pengelolaan risiko lingkungan yang lebih baik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris, hubungan tersebut belum terwujud secara signifikan.

Hal ini mungkin menandakan bahwa dampak positif dari praktik pengungkapan emisi karbon baru akan terlihat dalam jangka panjang, seiring meningkatnya kesadaran lingkungan global dan tekanan dari regulator maupun masyarakat terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Secara konseptual, pengungkapan emisi karbon yang komprehensif dapat memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan transparansi risiko iklim, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, dalam konteks empiris penelitian ini, hal tersebut belum terwujud karena praktik CED yang masih minim, tidak terstruktur, dan belum menunjukkan komitmen dekarbonisasi jangka panjang. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan bahwa walaupun CED memiliki potensi memberikan nilai tambah, pada periode penelitian variabel tersebut belum menjadi faktor yang diperhatikan secara signifikan oleh investor dan pasar modal dalam menilai nilai perusahaan.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa meskipun Carbon Emission Disclosure memiliki potensi untuk memperkuat citra dan keberlanjutan perusahaan, pada saat penelitian ini dilakukan, variabel tersebut belum menjadi faktor utama yang menentukan nilai perusahaan di mata investor maupun pelaku pasar modal.

Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG), *Carbon Emission Disclosure* (CED) dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 – 2024

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F-hitung sebesar 0,252 dengan nilai signifikansi sebesar 0,779. Sementara itu, nilai F-tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 4,07. Karena nilai F-hitung lebih kecil dari F-tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Carbon Emission Disclosure* (CED) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ESG dan CED secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima.

Ketidaksignifikanan ini selaras dengan penjelasan deksriptif Skor ESG perusahaan sektor industri selama 2022–2024 cenderung stagnan pada rata-rata 0,64–0,66, dengan sebagian besar perusahaan berada di bawah rata-rata dan hanya melakukan pelaporan ESG secara minimal. Demikian pula, tingkat pengungkapan CED masih rendah, dengan rata-rata hanya mencapai 0,47 pada 2022 dan meningkat terbatas menjadi 0,56 pada 2024. Sebagian besar perusahaan menyampaikan informasi CED secara naratif tanpa data kuantitatif, target pengurangan emisi, atau strategi dekarbonisasi yang terukur. Dengan kualitas pelaporan ESG dan CED yang masih rendah, kombinasi kedua variabel tersebut belum mampu memberikan sinyal kuat kepada investor.

Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi antara penerapan prinsip keberlanjutan melalui aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) serta pengungkapan emisi karbon (CED) belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan kata lain, baik secara individual maupun bersama-sama, praktik keberlanjutan dan transparansi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan belum mampu menjadi faktor penentu dalam membentuk persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah bahwa pasar modal, khususnya di Indonesia, masih menempatkan faktor keuangan tradisional seperti profitabilitas, pertumbuhan aset, dan efisiensi

operasional sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Sementara itu, isu keberlanjutan dan pengungkapan lingkungan seperti ESG dan CED masih dianggap sebagai faktor tambahan yang belum memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan investasi.

Selain itu, penerapan dan pelaporan ESG maupun CED di Indonesia umumnya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga kualitas dan kedalaman informasi yang diungkapkan berbeda-beda antar perusahaan. Ketidak konsistenan ini membuat investor sulit menilai sejauh mana komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan benar-benar memberikan nilai tambah jangka panjang. Akibatnya, informasi ESG dan CED belum mampu menjadi sinyal yang kuat dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa manfaat dari penerapan ESG dan pengungkapan emisi karbon baru akan terasa dalam jangka panjang, ketika masyarakat dan pasar modal semakin sadar akan pentingnya tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam keberlangsungan bisnis. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis ESG dan CED diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi, efisiensi, dan kepercayaan investor, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum signifikan dalam konteks periode dan sampel yang diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Environmental, Social, and Governance (ESG) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, dengan nilai t-hitung -0,596 dan signifikansi 0,554 lebih besar dari 0,05. Demikian pula, Carbon Emission Disclosure (CED) tidak berpengaruh signifikan secara parsial (t-hitung 0,287; signifikansi 0,776), serta keduanya secara simultan juga tidak signifikan (F-hitung 0,252; signifikansi 0,779), dengan R Square hanya 1,2% yang menunjukkan variabel lain mendominasi. Temuan ini mencerminkan tingkat pengungkapan ESG dan CED yang masih rendah dan stagnan pada perusahaan sektor industri IDXINDUST periode 2022-2024, di mana investor lebih memprioritaskan faktor keuangan tradisional daripada aspek keberlanjutan.

Keterbatasan penelitian meliputi sifat sukarela pengungkapan data yang menyebabkan variasi kualitas laporan, periode observasi singkat tiga tahun, serta absennya variabel kontrol seperti profitabilitas atau ukuran perusahaan yang berpotensi menjelaskan 98,8% variasi nilai perusahaan. Implikasi praktisnya mendorong perusahaan meningkatkan transparansi ESG dan CED berbasis GRI untuk strategi jangka panjang, sementara regulator seperti OJK dapat mempertimbangkan mandat wajib pelaporan. Saran untuk penelitian mendatang mencakup perluasan sampel ke sektor lain, periode lebih panjang, dan inklusi variabel moderasi seperti regulasi iklim untuk menguji dampak potensial di masa depan.

REFERENSI

Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review, 22*, S119–S127. **https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006**

Devianti, I. P. (2025). Pengaruh Environment, Social, & Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di ESG Leaders Indonesia Periode 2017-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *(13)*, 159–173. **https://doi.org/10.26740/jim.v13n1.p159-173**

Fuentes Hutfilter, A., Cho, J., Jeon, H.-Y., Derecichei, D., Ventricelli, V., & Noels, J. (2025). *Vulnerable regions in the industrial transition to climate neutrality: Socioeconomic risks* (OECD Regional Development Papers No. 156). OECD Publishing. **https://doi.org/10.1787/64bc75b4-en**

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.

Hikmah Akib, N., & Mulyati. (2025). Pengaruh eco-efficiency dan carbon emission disclosure terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Holistik Analisis Nexus, 2*(1), 8–19. **https://doi.org/10.62504/nexus1145**

Kasmir. (2022). *Pengantar metodologi penelitian untuk ilmu manajemen, akuntansi, dan bisnis*. PT Rajagrafindo Persada.

OECD. (2024). *Responsible business conduct for sustainable infrastructure in Indonesia* (OECD Business and Finance Policy Papers No. 67). OECD Publishing. **https://doi.org/10.1787/979472ba-en**

Sari, D. P., Fikri, M., Kartika, R., & Tanwattana, N. (2025). Corporate Governance, ESG Disclosure, and Firm Value: Evidence from Public Companies in Indonesia. *Journal of Economics and Management, 3*(2), 42–51. **https://doi.org/10.70716/ecoma.v3i2.235**

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian manajemen*. Alfabeta.

World Bank. (2024). *Global economic prospects*. World Bank Group.

Yuliandhari, W. S., Saraswati, R. S., & Rasid Safari, Z. M. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner, 7*(2), 1526–1539. **https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1301**